

Analisis Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru IPA SMP Se-Kota Jayapura

¹Ruth Megawati, ²Apriani Herni Rophi
^{1,2}Pendidikan Biologi, Universitas Cenderawasih

Article info	Abstrak
<p>Article History Diterima: 06 Januari 2022 Terbit: 08 Januari 2022</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Inhibiting factor,</i> <i>Courageous learning,</i> <i>Covid -19 pandemic</i></p>	<p>Pandemi Covid-19 menyebabkan proses pendidikan beralih dari sistem pembelajaran tatap muka langsung menjadi pembelajaran secara daring. Perubahan secara drastis dalam sistem pembelajaran menyebabkan kurangnya kesiapan dalam perencanaan dan dalam pelaksanaannya yang berdampak pada poses pembelajaran yang tidak efektif. Guru sebagai salah satu faktor utama penentu keberhasilan pembelajaran juga mengalami kendala dalam melaksanakan pembelajaran secara daring. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penghambat yang dihadapi guru SMP Se-Kota Jayapura dalam melaksanakan pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan populasi seluruh guru SMP se-kota jayapura yang berjumlah 89 orang, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah guru-guru yang melakukan pembelajaran secara daring dimana pengambilan sampelnya secara purposive. Analisis data dilakukan terhadap masing-masing indikator dari variabel yang diteliti, dengan cara mempersentasikan setiap skor dari indikator tersebut yang selanjutnya akan dikonfirmasi pada tabel kriteria interpretasi skor yang dicapai. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil yaitu faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran daring oleh guru IPA SMP se-Kota Jayapura yaitu ketersediaan sarana pembelajaran daring pada kategori kurang baik (2,51) serta minat belajar siswa dalam kategori kurang baik (2,36).</p>

Article Info	Abstract
<p>Article History Diterima: 06 Januari 2022 Terbit: 08 Januari 2022</p>	<p>The Covid-19 pandemic has caused the education process to shift from a face-to-face learning system to bold learning. Drastic changes in the learning system caused a lack of readiness in planning and in its implementation which resulted in ineffective learning poses. Teachers as one of the main factors determining the success of learning also experience obstacles in carrying out learning boldly. This study aims to inhibiting factors faced by junior high school teachers in Jayapaura City in carrying out bold lessons during the Covid-19 pandemic. This study is a quantitative study with a population of all junior high school teachers in the city of Jayapura which collected 89 people, while the sample in this study was teachers who carried out bold learning where the sample was taken purposively. Data analysis was carried out on each indicator of the variables studied, by presenting each score from the indicator which would then be confirmed in the table of score interpretation criteria achieved. Based on the research, the results obtained are factors that inhibit the implementation of learning from science teachers in junior high schools in Jayapura City, namely the availability of bold learning facilities in the less good category (2.51) and student interest in learning in the poor category (2.36).</p>

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Correspondensi Author :

Ruth Megawati

Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Cenderawasih

ruthmegawati@yahoo.com

1. PENDAHULUAN

Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) memberikan dampak diberbagai bidang termasuk bidang pendidikan. Di Indonesia pemerintah pusat hingga daerah menerapkan berbagai kebijakan mulai dari meliburkan seluruh lembaga pendidikan hingga penerapan kebijakan Belajar Dari Rumah (BDR) untuk meminimalisir penyebaran COVID-19 (Pamungkas & Sukarman, 2020). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan pedoman belajar tahunan ajaran baru 2020/2021 melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama (Menag), Menteri Kesehatan (Menkes), dan Menteri Dalam Negeri (Mendagri) No. 03/KB/2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). Salah satu poin utama dari panduan tersebut adalah kegiatan pembelajaran tatap muka dilarang di wilayah Indonesia area merah, oranye, dan kuning. Di area tersebut pembelajaran hanya bisa dilakukan melalui program BDR (Belajar Dari Rumah).

Pemerintah menyediakan berbagai aplikasi pembelajaran yang dapat membantu siswa melakukan BDR. Pembelajaran daring (dalam jaringan) atau sering disebut dengan *e-learning* menjadi solusi yang dapat membantu pembelajaran ditengah pandemi COVID-19. Media pembelajaran daring memberikan paradigma baru, yaitu peran guru yang lebih bersifat sebagai fasilitator dan siswa sebagai peserta aktif dalam proses belajar mengajar (Arsyad, 2011). Lebih lanjut, Lestari (2015) menyampaikan bahwa salah satu komponen penting dalam membangun budaya belajar *e-learning* yaitu guru mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, memfasilitasi kegiatan pembelajaran, memahami hakikat belajar dan hal-hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Oleh karena itu menurut Anugrahana (2020), guru dituntut untuk menciptakan teknik mengajar yang baik, menyajikan bahan ajar yang menarik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring telah banyak dilaporkan mengenai hambatan yang dialami oleh siswa antara lain: siswa merasa sulit dalam berkonsentrasi saat belajar karena susasa dirumah yang tidak kondusif untuk melakukan proses belajar, kuota internet atau paket perangkat lunak internet atau wifi terbatas, jaringan internet yang sering lambat atau bermasalah (Sari, 2015). Hadisi & Muna (2015) menyampaikan bahwa pembelajaran daring menyebabkan kurangnya interaksi antara guru dan siswa. Selain itu, Riyana (2019) juga menyampaikan adanya keluhan dari orang tua tentang beberapa masalah yang dihadapi oleh siswa yaitu terlalu banyak pekerjaan rumah serta guru tidak mengoptimalkan teknologi. Namun, analisi yang mengungkap faktor apa saja yang menghambat guru dalam melaksanakan pembelajaran daring masih sangat kurang. Padahal guru dan pendidik diperlukan sebagai elemen penting dalam proses perubahan pembelajaran konvensional secara tatap muka menjadi pembelajaran daring. Tanpa strategi sinergi dan metode pembelajaran yang tepat, belajar online menjadi tidak efektif. Sehingga, kajian terhadap kendala guru penting dilakukan untuk dijadikan sebagai asesmen bagi sekolah bahkan Dinas Pendidikan untuk mencari solusi bagi kelancaran pembelajaran daring (Pamungkas & Sukarman, 2020; Lailatussaadah *et al.*, 2020).

Istilah pembelajaran online diperkenalkan pertama kali melalui pengaruh perkembangan pembelajaran yang berbasis elektronik (*e-learning*) oleh Universitas Illionis yaitu sistem pembelajaran berbasis komputer. Pembelajaran online merupakan suatu sistem yang mampu memfasilitasi siswa belajar lebih luas, lebih banyak, dan bervariasi. Melalui fasilitas ini, siswa dapat belajar kapan dan dimana saja tanpa terbatas oleh jarak, ruang dan waktu. Materi pembelajaran yang dipelajari lebih bervariasi, tidak hanya dalam bentuk verbal, melainkan dapat berupa visual, audio, dan gerak (Riyana, 2019). Pengertian pembelajaran online meliputi aspek perangkat keras (infrastruktur) berupa seperangkat komputer yang saling berhubungan satu sama lain dan memiliki kemampuan untuk mengirimkan data, baik berupa teks, pesan, grafis, maupun suara. Dengan kemampuan pembelajaran online dapat diartikan sebagai suatu jaringan komputer yang saling terkoneksi dengan jaringan komputer lainnya keseluruh penjuru dunia. Namun demikian, pengertian pembelajaran online bukan hanya berkaitan dengan perangkat keras saja, melainkan juga mencakup perangkat lunak berupa data yang dikirim dan disimpan, yang sewaktu-waktu dapat diakses. Beberapa komputer yang saling berhubungan satu sama lain dapat menciptakan fungsi sharing yang secara sederhana dapat disebut sebagai jaringan (*networking*).

Fungsi sharing yang tercipta melalui jaringan tidak hanya mencakup fasilitas yang sangat dan sering dibutuhkan, seperti printer atau modem, maupun yang berkaitan dengan data atau program aplikasi tertentu (Kitao, 1998). Pembelajaran online sering disebut dengan pembelajaran daring (dalam jaringan). Pemanfaatan sistem pembelajaran daring merupakan salah satu solusi untuk permasalahan dan memudahkan siswa mengakses materi pembelajaran (Anugrahana, 2020). Berbagai media yang dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara daring yaitu kelas-kelas virtual dan sharing data menggunakan layanan *Google Classroom*, *Edmodo*, *zoom meeting Schoology*, *google form*, *google Classroom*, *Google drive* (Anugrahana, 2020; Enriquez, 2014; Sicat, 2015; Iftakhar, 2016), dan aplikasi pesan instan seperti *WhatsApp* (So, 2016). Pembelajaran secara daring bahkan dapat dilakukan melalui media sosial seperti *Youtube*, *Facebook* dan *Instagram* (Anugrahana, 2020; Kumar & Nanda, 2018).

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran daring telah diterapkan di beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Jayapura. Hasil kajian dari beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat persepsi siswa tentang pembelajaran daring di kota Jayapura dan sebagian besar hasil penelitian dilaporkan siswa kurang setuju karena mengalami beberapa hambatan dalam mengikuti pembelajaran daring seperti masalah jaringan, fasilitas android, dan paket data (Ervina, dkk 2021). Namun, belum ada kajian tentang hambatan yang dialami oleh guru dalam melakukan pembelajaran daring sehingga peneliti terdorong untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang dialami oleh guru SMP di Kota Jayapura dalam melaksanakan pembelajaran daring.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi guru SMP di kota Jayapura dalam melaksanakan pembelajaran daring selama masa pandemi COVID-19. Adapun manfaatnya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi lembaga pelaksana pendidikan untuk mencari solusi serta mengambil kebijakan yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Dimana hasil penelitian nantinya akan menggambarkan apa adanya tentang variable yang diteliti. Populasi dan Sampel. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh guru SMP se-kota jayapura yang berjumlah 89 orang, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah guru-guru yang melakukan pembelajaran secara daring dimana pengambilan sampelnya secara purposive. Instrument Penelitian yaitu kuesioner mixed (tertutup dan terbuka) dengan skala likert yang dibuat berdasarkan variable yang akan diteliti, yang terdiri dari beberapa indicator selanjutnya dibuat dalam bentuk item-item pernyataan dengan gradasi : 1 (Tidak pernah); 2 (Seringa); 3 (Kadang-kadang); 4 (Selalu). Kuesioner penelitian ini juga dilengkapi dengan isian (terbuka) guna memperkuat jawaban responden atas pilihan jawaban sebelumnya. Dengan Teknik penyebarannya yang diberikan secara online. Teknik analisis data. Analisis akan dilakukan terhadap masing-masing indicator dari variable yang diteliti, dengan cara mencari rata-rata setiap indikator dan secara keseluruhan dengan menggunakan rumus rata-rata yang selanjutnya hasil analisis tersebut akan dikonfirmasi ke tabel kriteria interpretasi yang telah dimodifikasi berdasarkan teori Widoyoko, 2009.

Tabel 1. Kriteria interpretasi

Range nilai	Keterangan
1-1,80	Tidak baik
1,81-2,60	Kurang baik
2,61-3,40	Baik
3,41-4,00	Sangat baik

Widoyoko, 2009.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, berikut ditampilkan hasil penelitian ini.

Tabel 2. Faktor Ketersediaan Sarana Pembelajaran Daring

Kategori	N	%	Kategori
Selalu	5	13	Kurang Baik (2,51)
Sering	13	33	
Kadang-kadang	18	46	
Tidak Pernah	3	8	
TOTAL	39	100	

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui guru menjawab selalu sebanyak 5 (13%), guru yang menjawab sering sebanyak 13 (33%), kadang-kadang sebanyak 18 (46%), dan tidak pernah sebanyak 3(8%). Nilai tertinggi berada pada kategori jawaban kadang-kadang (18/46%) sedangkan, nilai terendah pada kategori jawaban tidak pernah (3/8%). Secara keseluruhan untuk faktor ketersediaan sarana pembelajaran daring berada pada kategori Kurang Baik dengan nilai 2,51. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, berdasarkan hasil wawancara dan isian jawaban angket terbuka diketahui bahwa pada beberapa sekolah tidak semua siswa memiliki gawai seperti handphone, laptop, atau komputer. Ada juga beberapa siswa yang memiliki gawai namun digunakan bersama dengan saudaranya yang lain, bahkan adapula siswa yang hanya menggunakan handphone orang tuanya dalam mengikuti pembelajaran daring sehingga siswa kadang kala tidak dapat mengikuti pembelajaran jika orang tuanya pergi.

Selain beberapa hal yang telah diungkap diatas, ada juga siswa yang terkendala dalam biaya pengadaan kuota internet. Lebih lanjut seorang guru di SMP pinggiran kota menyebutkan bahwa faktor ekonomi keluarga menjadi salah faktor yang menyebabkan hambatan dalam ketersediaan sarana pembelajaran. Sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai wiraswasta yaitu nelayan atau berkebun sehingga mempersiapkan fasilitas seperti handphone atau laptop bagi anaknya bukanlah hal yang mudah.

Proses pembelajaran seharusnya dapat dilakukan secara efektif dalam keadaan apapun. Namun tidak dapat dipungkiri adanya pandemi covid-19 ini membuat semua pihak dalam dunia pendidikan mau tidak mau harus bisa beradaptasi dengan perubahan yang mendadak ini. Seperti yang sudah diutarakan pada pendahuluan bahwa sistem pendidikan menjadi Belajar Dari Rumah (BDR) yang telah dituangkan dalam peranturan 4 menteri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan/ketersediaan sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor penghambat dalam sistem BDR ini. Dimana masih banyak siswa/ peserta didik yang tidak memiliki sarana belajar online yang memadai. Telah dijelaskan juga bahwa faktor ekonomi juga menjadi masalah dalam hal penyediaan sarana belajar bagi siswa / peserta didik. Sehingga keseragaman dalam hal kepemilikan sarana dalam hal ini gawai ataupun laptop tidak merata dikalangan siswa / peserta didik. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atsani (2020). Dalam penelitiannya diperoleh fakta bahwa sebagian dan pengisian angket terbuka sebagian besar orang tua murid dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah tidak mampu menyediakan *smartphone* serta menyediakan kuota internet secara konsisten untuk anaknya.

Tabel 3. Minat Belajar Siswa saat Belajar Daring

Kategori	N	%	Kategori
Selalu	2	5	Kurang Baik (2,36)
Sering	18	46	
Kadang-kadang	11	28	
Tidak Pernah	8	21	
TOTAL	39	100	

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui guru menjawab selalu sebanyak 2 (5%), guru yang menjawab sering sebanyak 18 (46%), kadang-kadang sebanyak 11 (28%), dan tidak pernah sebanyak 8(21%). Nilai tertinggi berada pada kategori jawaban sering (18/46%) sedangkan, nilai

terendah pada kategori jawaban tidak pernah (8/21%). Secara keseluruhan untuk faktor minat belajar siswa saat belajar daring berada pada kategori Kurang Baik dengan nilai 2,36.

Faktor minat siswa yang kurang baik dapat disebabkan karena siswa kadang kala merasa lelah dengan banyaknya tugas yang diberikan oleh guru, ketiadaan kuota internet sehingga siswa tidak dapat secara rutin mengikuti pembelajaran online serta kebiasaan yang berubah. Selama pembelajaran online siswa menjadi lebih santai dan tidak merasa memiliki kewajiban untuk bangun pagi sehingga siswa kadang kala terlambat atau tidak mengikuti kelas daring. Selain itu siswa juga merasa bosan karena tidak dapat berinteraksi atau bertemu dengan guru dan teman-temannya. Minat merupakan perasaan suka dan perasaan tertarik pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Hal ini timbul dari diri seseorang dengan sendirinya. Minat juga pada dasarnya dapat diartikan sebagai sikap diri / penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang ada diluar diri. Semakin kuat hubungan tersebut, semakin besar minat yang timbul. Menurut Slameto (2015) menyatakan bahwa minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati siswa akan membuat siswa memperhatikan kegiatan tersebut secara terus-menerus yang tentunya disertai dengan rasa senang yang timbul dalam diri siswa/ peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurclock dalam Khairani (2017) menyatakan bahwa minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang mereka inginkan saat mereka bebas memilih". Saat seseorang menilai bahwa sesuatu bermanfaat bagi dirinya, maka hal tersebut akan menjadikan seseorang tersebut berminat akan hal itu, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan baginya. Hal ini membuktikan bahwa tingkah laku seseorang terhadap sesuatu sangat dipengaruhi minat terhadap sesuatu. Minat memberikan dorongan pada siswa/peserta didik untuk berusaha lebih giat daripada siswa/peserta didik yang kurang berminat.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yunitasari & Hanifah (2020) serta Soeatini (2021), dimana pembelajaran daring berpengaruh terhadap minat belajar siswa yang menurun yang disebabkan oleh pemberian tugas yang banyak, siswa yang merasa jenuh.

4. KESIMPULAN

Faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran daring oleh guru IPA SMP se-Kota Jayapura yaitu ketersediaan sarana pembelajaran daring serta minat belajar siswa.

SARAN

- Berdasarkan analisis dalam penelitian ini maka dapat diajukan saran sebagai berikut:
- Pihak sekolah dengan dukungan dari dinas terkait maupun pihak komite sekolah dapat memfasilitasi peserta didik yang mengalami kendala dalam ketersediaan sarana pembelajaran dengan menyiapkan beberapa perangkat pembelajaran daring di sekolah yang dapat diakses oleh siswa
 - Guru lebih meningkatkan pemberian motivasi kepada siswa serta terus menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua untuk meningkatkan minat belajar siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adlin. 2019. Analisis Kemampuan Guru Dalam Memanfaatkan Media Berbasis KOMPuter Anugrahana Andri. 2020. Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Buanasari Danty Maharani. 2020. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Daring Bagi Guru Kelas Rendah Pada Pandemi Covid-19 Di SD Negeri 12 Purwodadi. Skripsi. Universitas Muhammadiyah: surakarta.
- Djamarah. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Enriquez, M. A. S. 2014. Students ' Perceptions on the Effectiveness of the Use of Edmodo as a Supplementary Tool for Learning. DLSU Research Congress.
- Hadisi, L., & Muna, W. 2015. Pengelolaan Teknologi Informasi dalam Menciptakan
- Jones, K., & Sharma, R. (2019). Reimagining A Future For Online Learning.
- Kartini, K. (2005). Menyiapkan dan Memadukan Karir. Rajawali pers.

- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroyekti, B. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41–48.
- Kitao, Kenji. S. Kathleen Kitao. 1998. Selecting and developing teaching/Learning materials. *The Internet TESL Journal*, Vol. 4.
- Kumar Vikas & Nanda Pooja. 2018. Social Media in Higher Education. *International Journal of Information and Communication Technology Education*. 159 (2019): 109-120.
- Lailatussaadah, Fitriyawany, Erfiati, & Mutia Sri. 2020. Faktor-Faktor Penunjang dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Daring (Online) PPG Dalam Jabatan (Daljab) Pada Guru Perempuan Di Aceh. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 6 (2): 41-50.
- Lestari Sri. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan TIK Oleh Guru. *Kwangsan*, 3(2): 121-134.
- Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning). *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(1): 117–140.
- Obiakor, T., & Adeniran, A. (2020). Covid-19 Impending Situation Threatens To Deepen Nigeria 'S Education Crisis. *Center For The Study Of The Economies Of Africa*.
- Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Imajinasi*. 3 (2)
- Pamungkas Eka Dyan & Sukarman. 2020. Transformasi Dunia Pendidikan Di Sekolah Dasar Dalam Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*. 6 (3).
- Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar.
- Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Journal of Education, Psychology, and Counseling*, 2, 1–12.
- Pradyaswari Ni Putu Dian. 2021. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembelajaran Daring Di Masa Covid-19 Pada Guru Sekolah Dasar. Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesha: Denpasar.
- Purwanto, A, dkk (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses
- Riyana, Cepi. 2019. *Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online*. Banten: Universitas Terbuka.
- Sari, P. 2015. Memotivasi Belajar dengan Menggunakan E-Learning. *Jurnal Ummul Quro*, 6(2): 20–35.
- Sicat Alvin. S. 2015. Enhancing College Students' Proficiency in Business Writing Via Schoology. *International Journal of Education and Research*, 3(1): 159-178.
- Soeatini. 2021. Hubungan Pelaksanaan Pembelajaran Daring Dengan Minat Belajar Siswa SMP Negeri 4 Comal Di Masa Pandemi. *RADIANT: Journal of Applied Social and Education Studies*. 2 (1): 51-69.
- Yunitasari Ria & Hanifah Umi. 2020. Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Masa COVID-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan (Research & Learning in Education)*. 3 (2)